

SPIRITUAL VIRTUES IN ENTREPRENEURSHIP : KAJIAN
DARI PERSPEKTIF WIRAUSAHAWAN SPIRITUALIS



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Psikologi

Oleh :

ZAHWA SAVIOLA RAMADHINI

NIM. 21011329

DEPARTEMEN PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2025

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Zahwa Saviola Ramadhini
NIM : 21011329
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi dan Kesehatan
Judul Skripsi : *Spiritual Virtues in Entrepreneurship* : Kajian
dari Perspektif Wirausahawan Spiritualis

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari terungkap bahwa penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, maka saya bersedia bertanggungjawab dan menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya tulis dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Bukittinggi, 03 November 2025

Yang menyatakan,



Zahwa Saviola Ramadhini
NIM. 21011329

PERSETUJUAN SKRIPSI

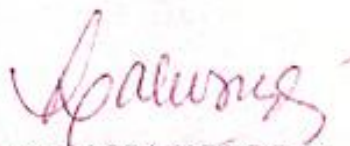
"Spiritual Virtues in Entrepreneurship :
Kajian dari Perspektif Wirausahawan Spiritualis"

Nama : Zahwa Saviola Ramadhini
NIM / BP : 21011329 / 2021
Departemen : Psikologi
Fakultas : Psikologi dan Kesehatan

Mengetahui
Kepala Departemen Psikologi

Bukittinggi, 03 November 2025
Dosen Pembimbing


Dr. Mardianto, S.Ag., M.Si
NIP. 197703242006041001


Zakwan Adri, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 181038

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Zahwa Saviola Ramadhini

NIM : 21011329

Program Studi : Psikologi

Judul Skripsi : *Spiritual Virtues in Entrepreneurship* : Kajian
dari Perspektif Wirausahawan Spiritualis

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima
sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar
Sarjana Psikologi pada Departemen Psikologi Fakultas Psikologi dan
Kesehatan Universitas Negeri Padang.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Zakwan Adri, S.Psi., M.Psi., Psikolog


(.....)

Penguji I : Dr. Tuti Rahmi, S.Psi., M.Si., Psikolog


(.....)

Penguji II : Zulmi Yusra, S.Psi., M.M., Psikolog


(.....)

Ditetapkan di : Kota Bukittinggi

Tanggal : Senin, 03 November 2025

Mengetahui

Kepala Departemen Psikologi



Dr. Mardianto, S.Ag., M.Si
NIP. 197703242006041001

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, atas hidayah, kehendak dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh banyak dukungan dan arahan dari berbagai pihak dari awal berkuliah hingga masa penyusunan skripsi yang memiliki tantangan tersendiri bagi penulis. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Yanladila Yeltas Putra, S.Psi., M.A, Bapak Zakwan Adri, S.Psi., M.Psi, Psikolog, dan Ibu Rahmah Rezki Elvika, S.Pd. I., M.Si selaku dosen pembimbing akademik sekaligus pembimbing skripsi. Terimakasih karena bapak ibu sudah dengan sangat berbesar hati meluangkan tenaga, waktu, dan pikiran terbaiknya untuk membimbing penulis dan memberikan ilmu terbaiknya sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
2. Bapak Ir. Krismadinata, S.T., M.T., Ph.D., selaku Rektor Universitas Negeri Padang, Bapak Dr. Suryanef, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang, dan Bapak Dr. Mardianto, M.Si, selaku Kepala Departemen Psikologi Universitas Negeri Padang atas segala dukungan dan fasilitas yang sudah disediakan selama proses pembelajaran di kampus Universitas Negeri Padang ini sehingga penulis bisa menempuh pendidikan perkuliahan dengan kondisi yang baik dan layak.
3. Ibu Tuti Rahmi, M.Si., Psikolog dan Bapak Zulmi Yusra, M.M., Psikolog, selaku dosen penguji yang sudah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan dan saran yang sangat berharga dalam penyempurnaan skripsi penulis.

4. Seluruh dosen dan staf di Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Padang, terimakasih atas semua ilmu, bantuan, dan dukungan yang sudah diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan.
5. Kepada para narasumber penelitian penulis. Terimakasih sudah meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir. Terimakasih atas cerita hidupnya yang sangat menginspirasi penulis. Semoga kesuksesan dan keberkahan tuhan selalu menyertaimu.
6. Dua pilar hebat yang sangat berharga bagi penulis, Bapak Irlan Yafnil dan Ibu Yusnita. Terimakasih atas segala dukungan, kehangatan, pemahaman, dan kasih sayang yang Umi dan Ayah berikan. Terimakasih sudah selalu percaya kepada penulis dan memberikan hal yang paling terbaik untuk penulis. Hiduplah dengan bahagia Ayah Umi, sehatlah selalu. Tak ada kata yang bisa mewakili perasaan penulis sesungguhnya. Penulis sangat bangga dan beruntung lahir sebagai anak kalian.
7. Dua cinta hidup penulis, Muhammad Naufal Alfatih dan Afifa Mardiyatu El-Hazima. Terimakasih atas warna-warna yang adik-adik berikan dalam hidup penulis. Terimakasih karena sudah lahir menjadi adik penulis. Milyar-milyar, juta-juta perasaan bahagia dan syukur dalam hati penulis atas kehadiran kalian yang mengisi kesendirian dalam hidup penulis. Hiduplah dengan aman damai dik, kita capai kesuksesan bersama.
8. Fadila Lailatul Isttianah, S.Psi., rumah kedua penulis. Terimakasih atas kasih sayang yang selalu penulis rasakan. Terimakasih atas segala bentuk nasehat dan dukungan yang selalu diberikan pada penulis. Terimakasih atas pelukan hangat yang selalu hadir ditengah keriuhan dan air mata penulis. Hiduplah dengan baik kak, sehatlah selalu kak. Terimakasih telah berkenan menjadi sosok kakak bagi penulis. Percayalah, penulis selalu mendo'akan yang terbaik untukmu.
9. Elvita Putri, S.Psi., rumah kedua penulis. Terimakasih atas keceriaan yang selalu ditularkan kepada penulis. Terimakasih karena berkenan

membagikan banyak jalan hidup dan pembelajaran kepada penulis. Terimakasih atas waktu dan kehangatan yang selalu hadir ditengah hidup penulis. Hiduplah dengan baik, dan sehatlah selalu kak. Sungguh penulis merasa beruntung memiliki sosok kakak sepertinya. Sama, do'a yang terbaik untukmu.

10. Mutiara Rahma Eldita, S.Psi., rumah kedua penulis. Terimakasih atas segala bentuk nasehat dan afeksi hangat yang selalu diberikan. Terimakasih sudah selalu menjadi garda terdepan penulis ketika dalam kondisi bagaimanapun. Terimakasih atas segala bentuk afirmasi yang tidak pernah gagal memunculkan kekuatan dalam diri diri penulis. Terimakasih sudah membuat penulis merasa lebih hidup. Tentunya, terimakasih sudah menjadi sosok kakak bagi penulis. Do'a baik akan selalu penulis panjatkan untukmu.
11. Lifsha Zulvia, S.Psi., rumah kedua penulis. Terimakasih atas segala dukungan hangatnya untuk penulis. Terimakasih untuk waktunya dan segala hal yang selalu diusahakan untuk penulis. Terimakasih atas segala bentuk masukan dan refleksi baik. Sungguh itu sangat berharga dalam membentuk penulis menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Sama, terimakasih sudah menjadi sosok kakak bagi penulis, do'a baik untukmu.
12. Alfiah Rahmi Putri, Aulia Aisha Nadhirah, Salma Syakira, Jihan Zahira Nurista, Muzhdhalifatul Azizah, Zakia Miftahul Faradisi dan Syerli Akhla Rosa. Terima sahabat-sahabat tersayangku yang sudah selalu menghadirkan tawa dalam hidup penulis. Beruntung yang penulis rasakan memiliki *mood booster* seperti kalian. Sehat selalu, penulis percaya kesuksesan dan kebahagiaan akan selalu bersama kalian.

13. Diri penulis sendiri. Terimakasih karena sudah selalu kuat menerjang badainya, Zahwa. Banyak yang kamu lewati sebelumnya, tapi terimakasih karena terus berjuang dan tetap memberikan yang terbaik. Terimakasih karena sudah selalu menyayangi dirimu. Maaf atas banyaknya kesalahan langkah yang pernah diputuskan. Teruslah kejar suksesmu, bahagiamu, dan tenangmu. Aku tau kamu mampu.

Bukittinggi, 29 Oktober 2025

Penulis/Peneliti

ABSTRAK

Judul : *Spiritual virtues in Entrepreneurship* : Kajian Dari Perspektif Wirausahawan Spiritualis
Nama : Zahwa Saviola Ramadhini
Pembimbing : Zakwan Adri, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Dalam dunia usaha yang penuh dinamika dan ketidakpastian, wirausahawan dituntut bukan hanya untuk memiliki kecakapan usaha, tetapi juga keteguhan batin. Tekanan dari resiko ekonomi, seperti perubahan pasar dan tanggung jawab sosial menuntut individu untuk memiliki kemampuan regulasi diri dan ketahanan mental yang tinggi. Dalam hal ini spiritualitas mampu mempengaruhi cara kepemimpinan. Spiritualitas juga berperan dalam meningkatkan ketahanan, performa, dan kapasitas adaptif wirausahawan. Fenomena ini membawa ketertarikan peneliti untuk mengangkat konteks dan menggali terkait nilai-nilai kebajikan spiritual apa saja yang diterapkan oleh wirausahawan dalam praktik usaha dan pengalaman apa saja yang terjadi pada wirausahawan sehingga nilai-nilai spiritualitas tersebut dapat menjadi pegangan dalam berwirausaha. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan fenomenologis dengan 3 orang wirausahawan sebagai narasumbernya. Narasumber tersebut dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria memiliki omset minimal 20 juta setiap bulannya dan tingkat spiritualitas cenderung tinggi. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik wawancara berjenis semi terstruktur. Data pada penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis data milik Miles, Huberman, dan Saldana. Pada penelitian ini ditemukan 7 tema utama, yaitu spiritualitas dalam berwirausaha, *belief system entrepreneurship*, *trancedental purpose entrepreneurship*, internalisasi nilai spiritualitas dalam berwirausaha, *virtue-driven entrepreneurship*, *meaning-making* wirausahawan spiritualis dalam berwirausaha, dan *psychological outcome entrepreneurship*.

Kata Kunci : Kebajikan spiritual, Wirausahawan spiritualis

ABSTRACT

Title : *Spiritual virtues in Entrepreneurship: A Study from the Perspective of Spiritual Entrepreneurs*

Name : Zahwa Saviola Ramadhini

Supervisor : Zakwan Adri, S.Psi., M.Psi., Psikolog

In the dynamic and uncertain world of entrepreneurship, entrepreneurs are required not only to possess business competence but also inner resilience. The pressures arising from economic risks such as market fluctuations and social responsibilities demand individuals to develop strong self-regulation and mental endurance. In this regard, spirituality plays a crucial role in shaping leadership behavior, particularly in making business decisions. Spirituality also contributes to enhancing entrepreneurs' resilience, performance, and adaptive capacity. This phenomenon attracted the researcher's interest to explore the spiritual values practiced by entrepreneurs in their business activities and the lived experiences that allow these values to serve as guiding principles in entrepreneurship. This study employed a phenomenological approach with three entrepreneurs as participants, selected through purposive sampling based on criteria of having a minimum monthly turnover of IDR 20 million and a relatively high level of spirituality. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed using the data analysis framework of Miles, Huberman, and Saldaña. The study identified seven main themes: spirituality in entrepreneurship, belief system entrepreneurship, transcendental purpose entrepreneurship, internalization of spiritual values in entrepreneurship, virtue-driven entrepreneurship, meaning-making of spiritual entrepreneurs in business, and psychological outcomes of entrepreneurship.

Keywords: *Spiritual virtues, Spiritual entrepreneur*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Pertanyaan Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori.....	11
B. Dinamika Alur Berpikir Peneliti	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	22
A. Jenis Penelitian.....	22
B. Definisi Konsep.....	23
C. Prosedur Penelitian.....	23
D. Sumber Data.....	24
E. Teknik Pengumpulan Data	25
F. Teknik Analisis Data	26

G. Teknik Keabsahan Data/Kredibilitas Penelitian.....	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
A. Temuan Penelitian	29
B. Pembahasan.....	36
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Identitas subjek penelitian.....	29
Tabel 4.2 Data jadwal wawancara.....	31
Tabel 4.3 Sebaran tema.....	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka alur berpikir peneliti.....	21
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Guideline Wawancara.....	74
Lampiran 2 Biodata Narasumber.....	85
Lampiran 3 Transkrip Wawancara Narasumber.....	87
Lampiran 4 Tabel Sebaran Tema.....	349
Lampiran 5 Diagram Display Data.....	379
Lampiran 6 Tabel Triangulasi Peneliti.....	381
Lampiran 7 Dokumentasi.....	526

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia usaha yang penuh dinamika dan ketidakpastian, wirausahawan dituntut bukan hanya untuk memiliki kecakapan usaha, tetapi juga keteguhan batin. Di tengah tekanan kompetisi dan risiko ekonomi, banyak wirausahawan menemukan bahwa strategi dan modal tidak selalu cukup untuk menjaga keberlangsungan usaha. Tekanan dari resiko ekonomi, seperti perubahan pasar dan tanggung jawab sosial menuntut individu untuk memiliki kemampuan regulasi diri dan ketahanan mental yang tinggi (Wang et al., 2025). Studi yang dilakukan oleh Li et al. (2025) menunjukkan bahwa perekonomian dapat menjadi faktor yang berkorelasi positif terhadap munculnya tekanan dan gejala depresi. Walaupun hal ini tidak spesifik dikaji pada kalangan wirausahawan, tetapi dapat menjadi gambaran terkait pentingnya ketahanan mental wirausahawan dalam menghadapi pasang surutnya gelombang ekonomi yang dialami wirausahawan sebagai seorang individu. Salah satu contoh dapat dilihat dari hasil temuan *survey* awal berupa wawancara yang dilakukan peneliti terhadap seorang wirausahawan bakso yang sudah mengalami pasang surut dalam hidup dan usahanya.

“Waktu mau pindah kesini itu. Udah ada konflik, pikiran juga ga enak. Jadi omset menurun. Pikiran kacau gara omset menurun. Itu ngaruh banget kemarin ke diri abah. Mau jualan itu ga tenang. Rasa-rasa ga enak aja. Ada kecemasan gitu rasanya” (MS, 45 tahun)

Dalam konteks ini, muncul kesadaran bahwa faktor psikologis dan nilai diperlukan dalam praktik berwirausaha. Shepherd dan Patzelt (2011) mengatakan bahwa kedua hal tersebut memainkan peran yang sama penting

dengan kemampuan teknis atau manajerial dalam membangun sebuah usaha. Dalam perjalanan berwirausaha, spiritualitas bisa mempengaruhi perilaku wirausahawan dalam mengambil keputusan bisnis. Hal ini biasa dikenal dengan orientasi spiritual dalam berwirausaha atau *spiritual entrepreneurship* (Fernando & Jackson, 2006). Dalam kajiannya beliau juga mengatakan bahwa spiritualitas mempengaruhi cara kepemimpinan, terutama dalam membuat dan mengambil keputusan usaha yang akan dipertimbangkan berdasarkan etika dan makna. Spiritualitas juga berperan dalam meningkatkan ketahanan, performa, dan kapasitas adaptif wirausahawan (Margaça et al., 2023). Selain itu, Pargament (1997) dalam literturnya juga mengatakan bahwa spiritualitas dapat menjadi mekanisme psikologis atau *coping* dalam menghadapi tekanan dan pencarian makna. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seiring berjalannya waktu spiritualitas muncul sebagai dimensi penting yang membentuk motivasi, nilai, dan cara pengambilan keputusan usaha seorang wirausahawan yang berperan sebagai sumber daya psikologis untuk menunjang ketahanan dan keberlanjutan usaha.

Seiring berkembangnya studi kewirausahaan, muncul pandangan bahwa keberhasilan seorang wirausahawan tidak semata hasil dari kemampuan rasional, tetapi juga dari kualitas kebajikan (*virtue*) yang mereka miliki. *Virtue* disini merujuk pada kebajikan moral dan spiritual yang membentuk integritas pribadi, seperti kejujuran, kesabaran, pengendalian diri, dan rasa syukur (Peterson & Seligman, 2004). *Virtue* ini dapat berakar pada kesadaran spiritual atau bisa dipahami sebagai hubungan individu dengan Tuhan dan makna hidup yang lebih besar dari sekadar pencapaian ekonomi (Emmons, 2000; Pargament, 2007).

Dalam perspektif psikologi, spiritualitas bukan sekedar ekspresi religius, melainkan suatu upaya manusia untuk mencari makna, tujuan hidup, dan nilai-nilai transendental yang mengarahkan terlaksananya

sebuah perilaku (Pargament, 1997; Frankl, 2006). Sejalan dengan konsep *character strengths and virtues* dari Peterson dan Seligman (2004), nilai-nilai spiritual seperti kebijaksanaan, kesabaran, kejujuran, dan rasa syukur dapat dipandang sebagai kebajikan transendental yang menopang ketahanan dan moralitas wirausahawan spiritualis. Kebajikan tersebut tidak hanya menjadi pedoman etika dalam berbisnis, tetapi juga menjadi sumber makna yang memperkuat keseimbangan antara aspek spiritual dan praktis dalam kewirausahaan. Keutamaan-keutamaan ini berfungsi sebagai arah atau pedoman yang menuntun pengambilan keputusan etis dan membantu wirausahawan mempertahankan integritas moral dan spiritual untuk bertahan di tengah huru-hara usaha. Dari perspektif psikologi positif, keberhasilan individu dalam menjalani kehidupan terutama dalam dunia kerja dan usaha sangat dipengaruhi oleh karakter dan kebajikan (*virtues*) yang dimiliki. *Virtue* seperti keberanian, keadilan, kemanusiaan, dan kebijaksanaan bukan hanya contoh sikap baik, tapi juga menjadi sumber kekuatan batin yang membantu seseorang tetap kuat saat menghadapi stres dan kegagalan.

Dalam konteks kewirausahaan, *virtue* menjadi penting karena wirausahawan sering berhadapan dengan situasi penuh ambiguitas, resiko, dan situasi sulit terkait etika berwirausaha dan profesionalitas usaha. Wirausahawan tidak hanya memerlukan kemampuan teknis dan pengetahuan bisnis, tetapi juga landasan moral yang menuntun arah dan tujuan kewirausahaannya. Leonard (2002) menekankan bahwa kewirausahaan idealnya memiliki *moral mission-orientation*, yakni orientasi moral yang memandu pengambilan keputusan ekonomi agar tetap berakar pada nilai-nilai kemanusiaan dan etika. Disinilah muncul konsep *spiritual virtue*, yaitu kebajikan yang berakar pada kesadaran transendental dan hubungan individu dengan Tuhan (Emmons, 2000). Emmons menegaskan bahwa spiritualitas dapat menjadi *motivational domain*

tersendiri atau alasan pribadi dalam bertindak dan mengambil keputusan. Maksudnya, hal ini berfokus pada bagaimana individu mencari makna, tujuan, dan keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya untuk dijadikan pedoman dalam bertindak. Hal ini juga tergambar dari hasil wawancara awal dengan bentuk percakapan sebagai berikut:

“Tapi setelah kita berserah total sama Allah, barulah nampak hasilnya sama kita. Mulai lancar jual beli, paham cara jualan, paham cara penyimpanan juga. Nol abah waktu itu, tapi ga juga yang nol kali. Udah ga semangat abah waktu itu, udah mau bunuh diri. Karena memang putus asa lagi wa. Berserah aja abah, shalat, berdo’a, nangis ke Allah” (MS, 45 tahun)

Wirausahawan yang memiliki *spiritual virtue* tidak hanya berorientasi pada capaian material, tetapi juga pada keseimbangan antara pencapaian duniawi dan makna batiniah. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, ketulusan, dan rasa syukur menjadi fondasi moral yang membentuk integritas pribadi serta mengarahkan setiap keputusan usaha. Dalam konteks ini, *spiritual virtue* berperan bukan hanya sebagai pedoman etis, tetapi sebagai sumber makna dan ketahanan eksistensial yang membuat seseorang tetap teguh menghadapi tekanan dan ketidakpastian dunia usaha. Selain itu, *spiritual virtue* juga dapat berfungsi sebagai mekanisme regulasi diri psikologis. Teori *self-determination* menjelaskan bahwa perilaku manusia yang berakar pada nilai-nilai intrinsik seperti makna hidup dan spiritualitas akan lebih tahan terhadap tekanan eksternal serta mendukung kesejahteraan psikologis yang lebih stabil (Deci & Ryan, 2000). Dalam konteks ini, nilai-nilai kebajikan spiritual membantu wirausahawan menjaga keseimbangan antara orientasi material dan spiritual, antara keberhasilan eksternal dan ketenangan batin.

Wirausahawan yang memiliki kesadaran spiritual sering kali menafsirkan keberhasilan usaha bukan hanya dari angka keuntungan, tetapi

juga dari kedamaian batin, keberkahan, dan makna hidup yang mereka rasakan. Bagi mereka, keputusan usaha bukan sekadar soal untung atau rugi, tetapi juga sebuah ibadah dan refleksi nilai-nilai spiritual. Spiritualitas memberi makna pada tindakan mereka, seperti menghadirkan ketenangan saat menghadapi kegagalan, dan rasa syukur saat mencapai keberhasilan (Pargament, 2007). Spiritualitas mampu mempengaruhi bagaimana nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan etika sosial diwujudkan secara nyata dalam praktik usaha. Padhy dan Bhaskar (2018) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa spiritualitas melalui konsep *seva* (pelayanan), *dharma* (moral), dan karma yoga (tindakan yang tidak terikat) memediasi bagaimana nilai-nilai seperti *benevolence* (niat baik), *universalism* (kepedulian), *self-direction* (otonomi dalam bertindak), dan orientasi tanggung jawab sosial dalam bisnis diterapkan dalam praktik usaha. Oleh karena itu, *spiritual virtues* ini nantinya dapat diamati melalui perilaku nyata, seperti kejujuran dalam transaksi, empati terhadap karyawan, keteguhan menghadapi kegagalan, dan rasa syukur terhadap hasil usaha. Artinya, *spiritual virtue* tidak berhenti sebagai keyakinan batin, tetapi terwujud sebagai praktik yang konsisten dalam aktivitas usaha. Fenomena ini membawa ketertarikan peneliti untuk mengangkat konteks dan menggali terkait nilai-nilai spiritual apa saja yang diterapkan oleh wirausahawan dalam praktik usaha dan pengalaman apa saja yang terjadi pada wirausahawan sehingga nilai-nilai spiritualitas tersebut dapat menjadi pegangan dalam berwirausaha. Peneliti juga ingin melihat bagaimana *spiritual virtue* dapat menjadi fondasi eksistensial bagi kesuksesan usaha. Bukan hanya pedoman etika, melainkan sumber makna dan ketahanan psikologis yang pastinya dikaji melalui cerita narasumber.

Penelitian ini menjadi penting karena berupaya menghadirkan pemahaman baru tentang hakikat kesuksesan dalam dunia kewirausahaan. Selama ini, kesuksesan sering dimaknai secara sempit, seperti diukur dari

besarnya keuntungan, luasnya jaringan, atau cepatnya pertumbuhan usaha. Namun, pandangan semacam itu mengabaikan dimensi terdalam yang justru menopang keberlanjutan usaha, yakni kedalaman spiritualitas dan kebajikan (*virtue*) yang dihidupi oleh wirausahawan itu sendiri.

Secara teoretis, penelitian ini juga mengisi celah yang selama ini belum banyak disentuh yaitu hubungan antara psikologi positif, spiritualitas, dan kewirausahaan terutama secara kualitatif dan fenomenologis. Ketiga bidang tersebut sering berjalan sendiri-sendiri, seperti psikologi positif menyoroti kebahagiaan dan potensi manusia, spiritualitas berbicara tentang makna dan hubungan dengan Tuhan, sementara kewirausahaan menekankan inovasi dan kemandirian ekonomi. Padahal, pada praktiknya, terdapat wirausahawan yang menenun ketiganya menjadi satu kesatuan hidup seperti berusaha sambil beribadah atau bekerja sambil menumbuhkan makna. Seperti pada kajian Wuri et al. (2019) yang membahas terkait *positive well-being* wirausahawan yang diperoleh dari penerapan spiritualitas dan kajian dari Lin et al. (2022) yang membahas terkait dampak positif dari *entrepreneurial spirituality* pada keberhasilan ekonomi wirausahawan.

Meskipun demikian, fenomena ini belum banyak dikaji secara mendalam dari sudut pandang pengalaman subjektif pelaku usaha itu sendiri. Sebagian besar penelitian yang menyinggung hubungan antara spiritualitas, *virtue*, dan keberhasilan usaha masih berfokus pada pengukuran, korelasi, atau model konseptual. Akan tetapi, peneliti yakin bahwa setiap wirausahawan memiliki cerita dan cara sendiri dalam memaknai *spiritual virtue* yang mereka hayati dan alami dalam menjalankan usaha. Oleh karena itu, peneliti berminat melakukan kajian secara fenomenologis untuk melihat bentuk *spiritual virtue* yang diterapkan wirausahawan dan bagaimana *spiritual virtue* berperan dalam perjalanan usaha.

Harapan lebih jauh, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pembinaan wirausahawan yang tidak semata berfokus pada keterampilan usaha, melainkan juga pada pembentukan karakter, keutuhan moral, dan kedalaman makna hidup. Dengan demikian, kesuksesan dalam berwirausaha bukan hanya dikarenakan wirausahawan memiliki kemampuan mengatur strategi, tetapi juga karena keseimbangan antara pertumbuhan spiritual dan perkembangan usaha.

Untuk itulah, pendekatan kualitatif fenomenologis dipandang paling tepat dalam konteks ini. Pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti untuk masuk ke dalam dunia pengalaman wirausahawan, mendengarkan kisah, nilai, dan perenungan mereka tentang bagaimana *virtue spiritual* berperan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi cara mereka berusaha. Tujuannya bukan untuk mengukur seberapa tinggi tingkat spiritualitas atau kebajikan wirausahawan, tetapi untuk memahami makna dan peran kebajikan yang diterapkan tersebut bagi wirausahawan (Creswell & Poth, 2018; Moustakas, 1994). Melalui pengalaman yang reflektif, wirausahawan spiritualis tidak hanya membentuk keutamaan spiritual, tetapi juga mengekspresikannya dalam tindakan-tindakan yang bernilai kebajikan, seperti sikap jujur, sabar, peduli, dan penuh syukur.

Dengan menggali pengalaman subjektif tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana *spiritual virtue* dapat menjadi sumber makna, kekuatan, dan arah bagi para wirausahawan dalam mencapai kesuksesan. Baik dari segi material, sosial, maupun spiritual. Pendekatan ini tidak hanya memberi kontribusi terhadap pengembangan teori psikologi positif dan spiritualitas, tetapi juga membantu memperkaya wacana kewirausahaan di Indonesia yang berakar pada nilai-nilai moral dan spiritualitas masyarakatnya.

Oleh karena itu, penelitian yang bertujuan untuk memahami bagaimana wirausahawan memaknai *spiritual virtue* dalam mencapai kesuksesan usaha, dengan menempatkan pengalaman pribadi dan refleksi spiritual sebagai sumber utama pengetahuan ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh tentang dimensi batiniah dari kewirausahaan, dimana keberhasilan tidak hanya diukur dari hasil, tetapi juga dari kualitas kesadaran dan nilai-nilai yang dihidupi.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Grand Question

Bagaimana wirausahawan memaknai dan mempraktikkan *spiritual virtue* dalam perjalanan berwirausaha?

2. Sub question

- a. Nilai-nilai spiritual apa saja yang diterapkan dalam berwirausaha?
- b. Bagaimana *spiritual virtues* terbentuk dalam pengalaman hidup wirausahawan?
- c. Bagaimana *spiritual virtue* berperan dalam menghadapi tantangan dan kegagalan usaha?
- d. Bagaimana *spiritual virtue* berperan dalam mengambil keputusan usaha atau tindakan bisnis?
- e. Bagaimana wirausahawan mengaitkan/mengintegrasikan keberhasilan usaha dengan praktik *spiritual virtue* yang mereka jalankan?
- f. Apa makna yang ditemukan wirausahawan dari perjalanan dalam berwirausaha?

C. Tujuan Penelitian

1. Umum

Menggali, memahami dan memaparkan terkait *spiritual virtue* yang diterapkan dalam praktik berwirausaha dan bagaimana *spiritual virtue* tersebut muncul dan menjadi bermakna/penting bagi hidup wirausahawan sehingga diterapkan dalam kehidupan usaha dan sehari-hari.

2. Khusus

- a. Mengidentifikasi nilai-nilai *spiritual virtue* yang dimiliki oleh wirausahawan yang diterapkan dalam perjalanan usahanya
- b. Menganalisis dan menjelaskan bagaimana wirausahawan memaknai dan menerapkan *spiritual virtue* dalam menghadapi tantangan, kegagalan, keputusan usaha, dan segala hal yang berhubungan dengan usaha
- c. Memahami peran *spiritual virtue* sebagai sumber kekuatan psikologis yang membantu wirausahawan mencapai kesuksesan (tidak hanya material, tetapi juga moral dan spiritual)
- d. Memberikan wawasan bagi wirausahawan, pendidik, dan pembina usaha terkait pentingnya *spiritual virtue* sebagai dasar dalam berwirausaha

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang konteks spiritualitas dan kewirausahaan. Penelitian ini mencoba

menunjukkan bahwa keberhasilan juga bisa bersumber dari nilai-nilai kebajikan dan makna spiritual yang dipegang dan diterapkan seseorang. Dengan begitu, penelitian ini dapat membuka ruang baru dalam kajian psikologi positif dan kewirausahaan

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bisa menjadi bahan refleksi bagi para wirausahawan untuk menyeimbangkan orientasi dunia usaha dan penerapan nilai-nilai spiritual yang diyakini dalam proses operasional usaha. Penelitian ini dapat membantu wirausahawan memahami bahwa spiritualitas dan nilai-nilainya juga bisa menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi tekanan usaha. Selain itu, hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi lembaga pendidikan atau pelatihan kewirausahaan untuk merancang program yang tidak hanya menekankan aspek teknis usaha, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas pelaku usaha

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan memahami *spiritual virtues* dalam kewirausahaan dari perspektif wirausahawan spiritualis dengan pendekatan fenomenologis kualitatif. Penelitian ini menemukan tujuh tema utama *spiritual virtues* pada wirausahawan, yaitu spiritualitas dalam berwirausaha, *belief system*, *transcendental purpose*, internalisasi nilai, *virtue-driven entrepreneurship*, *meaning-making*, dan *psychological outcome*.

Bagi wirausahawan spiritual, spiritualitas adalah modal utama yang memberikan ketenangan, arah, dan makna dalam bisnis. Mereka memandang usaha sebagai amanah Tuhan dan sarana ibadah, bukan sekadar mengejar keuntungan material. Spiritualitas membentuk ketulusan niat, orientasi pada kebermanfaatan sosial, dan keberkahan.

Nilai-nilai spiritual seperti tawakal, sabar, dan syukur berfungsi sebagai mekanisme koping dalam menghadapi tekanan dan kegagalan. Kegagalan dimaknai sebagai pembelajaran dan peluang transformasi diri, bukan akhir perjalanan. Spiritualitas juga membentuk karakter kebajikan seperti kejujuran, empati, disiplin, dan tanggung jawab moral yang terinternalisasi dalam praktik bisnis sehari-hari. Para wirausahawan memiliki sistem kepercayaan integratif yang menyatukan keyakinan teologis dengan strategi bisnis rasional. Mereka mengembangkan growth mindset berbasis keimanan dan *creative self-efficacy* yang didorong tanggung jawab moral. Inovasi dan pengembangan usaha berakar pada keinginan memberi manfaat luas

Wirausahawan memaknai usaha dalam tiga dimensi, yaitu *transendental* (ibadah), *relasional* (pelayanan sosial), dan *purpose* (aktualisasi spiritual). Makna ini menghasilkan motivasi intrinsik kuat dan kebahagiaan batin. *Outcome psikologis* meliputi ketenangan batin, kesejahteraan subjektif, rasa syukur, dan kepuasan hidup. Keberhasilan tidak hanya diukur dari finansial, tetapi juga kebermanfaatan sosial dan spiritual. Spiritualitas menjadi sistem nilai integratif yang menyatukan dimensi moral, emosional, kognitif, dan eksistensial, menjadikan wirausaha sebagai perjalanan spiritual yang bermakna dan berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang dapat direkomendasikan. Bagi para wirausahawan, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya kesadaran spiritual sebagai fondasi pengambilan keputusan, pengendalian diri, dan strategi bisnis beretika. Lembaga pendidikan dan inkubator bisnis dapat mengintegrasikan nilai spiritual dan makna hidup dalam kurikulum kewirausahaan. Pemerintah dan komunitas sosial dapat memanfaatkan pendekatan spiritual entrepreneurship untuk mendorong pembangunan ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Melalui penelitian ini, disimpulkan bahwa spiritualitas merupakan inti dari usaha yang bermakna. Ia bukan sekadar sumber moralitas, melainkan juga energi eksistensial yang menuntun wirausahawan menuju keseimbangan antara ekonomi dan kemanusiaan, antara kerja dan ibadah, antara hasil dan makna. Para wirausahawan spiritualis membuktikan bahwa ketika makna ditemukan, bahkan tekanan bisnis pun menjadi sumber keberkahan

DAFTAR PUSTAKA

- Afsar, B., & Badir, Y. (2017). Workplace spirituality, perceived organizational support and innovative work behavior: The mediating effects of person-organization fit. *Journal of Workplace Learning*, 29(2), 95–109. <https://doi.org/10.1108/JWL-11-2015-0086>
- Al-Hadrawi, B. K. (2023). The role of workplace spirituality in enhancing self-empowerment and altruistic behavior. *Quality - Access to Success*, 24(192), 142–151. <https://doi.org/10.47750/QAS/24.192.17>
- Al-Qardhawi, Y. (1997). *Norma dan Etika Ekonomi Islam (terjemahan Zainal Arifin)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Amabile, T. M. (1996). *Creativity in context: Update to the social psychology of creativity*. Westview Press.
- Ano, G. G., & Vasconcelles, E. B. (2005). Religious coping and psychological adjustment to stress: A meta-analysis. *Journal of Clinical Psychology*, 61(4), 461–480. <https://doi.org/10.1002/jclp.20049>
- Aristotle. (2009). *Nicomachean ethics* (W. D. Ross, Trans.; revised ed.). Oxford University Press.
- Ashmos, D. P., & Duchon, D. (2000). Spirituality at work: A conceptualization and measure. *Journal of Management Inquiry*, 9(2), 134–145. <https://doi.org/10.1177/105649260092008>
- Avolio, B. J., & Gardner, W. L. (2005). Authentic leadership development: Getting to the root of positive forms of leadership. *The Leadership Quarterly*, 16(3), 315–338. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2005.03.001>
- Baker, C., & Miles-Watson, J. (2008). Exploring secular spiritual capital: An engagement in religious and secular dialogue for a common future? *The International Journal on Public Theology*, 1(3), 377–392.

- Baumeister, R. F., & Vohs, K. D. (2007). Self-regulation, ego depletion, and motivation. *Social and Personality Psychology Compass*, 1(1), 115–128. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2007.00001.x>
- Bhattacharya, C. B., & Sen, S. (2003). Consumer–company identification: A framework for understanding consumers' relationships with companies. *Journal of Marketing*, 67(2), 76–88. <https://doi.org/10.1509/jmkg.67.2.76.18609>
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Allyn and Bacon.
- Bouckennooghe, D., Raja, U., & Butt, A. N. (2014). Combined effects of positive and negative affectivity and job satisfaction on job performance and turnover intentions. *The Journal of Psychology*, 147(2), 105–123. <https://doi.org/10.1080/00223980.2012.678411>
- Choi, S. B. (2019). Creative self-efficacy: Its influence on organizational commitment and discretionary effort. *The Journal of Psychology*, 153(3), 333–349. <https://doi.org/10.1080/00223980.2018.1538084>
- Cope, J. (2011). Entrepreneurial learning from failure: An interpretative phenomenological analysis. *Journal of Business Venturing*, 26(6), 604–623. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2010.06.002>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Datu, J. A. D., & Mateo, N. J. (2015). How trait gratitude influences adolescent subjective well-being? Parallel–serial mediating effects of meaning in life and self-control. *Current Psychology*, 34(4), 673–682. <https://doi.org/10.1007/s12144-014-9288-0>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. New York, NY: Random House.

- Dwivedi, G., & Sharma, S. (2023). Anchoring the anchor: Spirituality as an entrepreneurial competence. *Emerging Markets Journal, Ahead of Print*. <https://doi.org/10.5195/emaj.2023.311>
- Emmons, R. A. (2000). Is spirituality an intelligence? Motivation, cognition, and the psychology of ultimate concern. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 10(1), 3–26. https://doi.org/10.1207/S15327582IJPR1001_2
- Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (2003). Counting blessings versus burdens: An experimental investigation of gratitude and subjective well-being in daily life. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(2), 377–389. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.2.377>
- Fernando, M., & Jackson, B. (2006). The influence of religion-based workplace spirituality on business leaders' decision-making: An inter-faith study. *Journal of Management & Organization*, 12(1), 23–39. <https://doi.org/10.5172/jmo.2006.12.1.23>
- Frankl, V. E. (2006). *Man's Search for Meaning: An Introduction to Logotherapy (New ed.)*. Beacon Press. <https://www.biblio.com/book/mans-search-meaning-frankl-viktor-e/d/1534587727>
- Fry, L. W. (2003). Toward a theory of spiritual leadership. *The Leadership Quarterly*, 14(6), 693–727. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2003.09.001>
- Fry, L. W., & Cohen, M. P. (2009). Spiritual leadership as a paradigm for organizational transformation and recovery from extended work hours cultures. *Journal of Business Ethics*, 84(2), 265–278. <https://doi.org/10.1007/s10551-008-9695-2>
- Harjawati, N. D., Santoso, A. B., & Wulandari, R. (2025). Resilience and coping strategies among Muslim entrepreneurs during economic crisis. *Journal of Islamic Business and Economics*, 9(1), 45–62.
- Hidayat, R., & Prasetyo, E. (2021). Innovation and blessing: The role of Islamic values in business development. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*, 7(2), 145–160. <https://doi.org/10.17358/ijbe.7.2.145>

- Hidayati, F. R. (2019). *Pengaruh entrepreneurial self-efficacy, social identity, networking dan spiritualitas terhadap entrepreneurial intention* (Master's thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Houghton, J. D., Neck, C. P., & Krishnakumar, S. (2016). The what, why, and how of spirituality in the workplace revisited: A 14-year update and extension. *Journal of Management, Spirituality & Religion*, 13(3), 177–205. <https://doi.org/10.1080/14766086.2016.1185292>
- Junusi, R. E., & Mubarak, F. K. (2020). Model ketahanan usaha berbasis nilai Islam pada wirausahawan Muslim di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(2), 197–214. <https://doi.org/10.37058/jes.v8i2.2134>
- Kashdan, T. B., & McKnight, P. E. (2009). Origins of purpose in life: Refining our understanding of a life well lived. *Psychological Topics*, 18(2), 303–316.
- King, L. A. (2008). *Interventions for enhancing subjective well-being: Can we make people happier and should we?* In M. Eid & R. J. Larsen (Eds.), *The science of subjective well-being* (431–448). Guilford Press.
- Koenig, H. G. (2012). Religion, spirituality, and health: The research and clinical implications. ISRN Psychiatry, 2012, Article 278730. <https://doi.org/10.5402/2012/278730>
- Kristnani, A. (2023). Spirituality at workplace: Meaning, purpose and community. *Journal of Management and Business Review*, 20(1), 78–95.
- La Kahija, Y. F. (2021). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup* (5th ed.). Kanisius.
- Leonard, H. E. A. (2002). Entrepreneurship and the moral mission-orientation of economics. *Executive Intelligence Review*, 29(13), 28–38.
- Li, Z., Yao, R., & Cho, S. H. (2025). Economic insecurity, perceived stress, and depressive symptoms: A longitudinal study on mental health. *Applied Research in Quality of Life*, 20, 1611–1628. <https://doi.org/10.1007/s11482-025-10485-3>
- Lin, H., Fang, W., & Wei, G. (2022). The impact of entrepreneurial spirituality on business performance: Based on the survey of private enterprise executives

- in Fujian China. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 900852. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.900852>
- Lin, L., Hung, P. H., Huang, H. C., & Chou, T. C. (2022). Spiritual orientation and sustainable business performance: The roles of business ethics and social responsibility. *Sustainability*, 14(11), Article 6616. <https://doi.org/10.3390/su14116616>
- Mahmood, Q. K., Hameed, R. M., Arif, M. I., & Shafique, M. (2019). The role of spirituality in fostering psychological resilience among entrepreneurs. *Journal of Spirituality in Mental Health*, 21(3), 234–251. <https://doi.org/10.1080/19349637.2018.1463187>
- Mahoney, A., Pargament, K. I., Tarakeshwar, N., & Swank, A. B. (2005). *Religion in the home in the 1980s and 1990s: A meta-analytic review and conceptual analysis of links between religion, marriage, and parenting*. In R. F. Paloutzian & C. L. Park (Eds.), *Handbook of the psychology of religion and spirituality* (32–101). Guilford Press.
- Mardani, D. (2019). *Spiritualitas dan kewirausahaan: Perspektif Islam di Indonesia*. Rajawali Press.
- Margaça, C., Sánchez-García, J. C., Mónico, L. M., & Knörr, H. (2023). Editorial: Entrepreneurial psychological capital and spirituality: A core distinction among entrepreneurs. *Frontiers in Psychology*, 14, 1125826. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1125826>
- Markman, G. D., Russo, M., Lumpkin, G. T., Jennings, P. D., & Mair, J. (2016). Entrepreneurship as a platform for pursuing multiple goals: A special issue on sustainability, ethics, and entrepreneurship. *Journal of Management Studies*, 53(5), 673–694. <https://doi.org/10.1111/joms.12214>
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality* (2nd ed.). Harper & Row.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Milliman, J., Gatling, A., & Kim, J. S. (2018). The effect of workplace spirituality on hospitality employee engagement, intention to stay, and service delivery.

- Journal of Hospitality and Tourism Management*, 35, 56–65.
<https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.03.002>
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nasution, M. S. A. (2017). Pengendalian diri dalam perspektif Islam dan implementasinya dalam bisnis. *Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 105–124.
- Neck, C. P., & Houghton, J. D. (2006). Two decades of self-leadership theory and research: Past developments, present trends, and future possibilities. *Journal of Managerial Psychology*, 21(4), 270–295.
<https://doi.org/10.1108/02683940610663097>
- Nuha, N. F., & Budiani, M. S. (2023). *Hubungan Workplace Spirituality dengan Komitmen Organisasi pada Guru Yayasan X*. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(1), 705–719. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v10i1.53699>
- Nuralita, S., Maharani, D., Reza, F., Ayu, P., & Adnan, M. (2024). The influence of Islamic-based recruitment and selection systems on employee performance in Islamic organizations. *Journal of Islamic Human Resources Management*, 6(1), 34–52.
- Oxford English Dictionary. (2023). *Virtue*. In *Oxford English Dictionary Online*. Oxford University Press.
- Padhy, B. S., & Bhaskar, R. K. (2018). Social entrepreneurs and values: An Indian perspective. *International Journal of Creative Research Thoughts*, 6(1), 264–272.
- Pargament, K. I. (1997). *The psychology of religion and coping: Theory, research, practice*. Guilford Press.
- Pargament, K. I. (2007). *Spiritually integrated psychotherapy: Understanding and addressing the sacred*. Guilford Press.
- Pargament, K. I. (2013). *Searching for the sacred: Toward a nonreductionistic theory of spirituality*. In K. I. Pargament, J. J. Exline, & J. W. Jones (Eds.), *APA handbook of psychology, religion, and spirituality (Vol 1): Context*,

- theory, and research (257–273). American Psychological Association.
<https://doi.org/10.1037/14045-014>
- Park, C. L. (2005). Religion as a meaning-making framework in coping with life stress. *Journal of Social Issues*, 61(4), 707–729.
<https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.2005.00428.x>
- Park, C. L. (2010). Making sense of the meaning literature: An integrative review of meaning making and its effects on adjustment to stressful life events. *Psychological Bulletin*, 136(2), 257–301. <https://doi.org/10.1037/a0018301>
- Park, N., & Peterson, C. (2006). Moral competence and character strengths among adolescents: The development and validation of the Values in Action Inventory of Strengths for Youth. *Journal of Adolescence*, 29(6), 891–909.
- Park, N., Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2006). Character strengths in fifty-four nations and the fifty US states. *The Journal of Positive Psychology*, 1(3), 118–129. <https://doi.org/10.1080/17439760600619567>
- Petchsawang, P., & Duchon, D. (2012). Workplace spirituality, meditation, and work performance. *Journal of Management, Spirituality & Religion*, 9(2), 189–208. <https://doi.org/10.1080/14766086.2012.688623>
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification*. Oxford University Press; American Psychological Association.
- Post, S. G. (2005). Altruism, happiness, and health: It's good to be good. *International Journal of Behavioral Medicine*, 12(2), 66–77.
https://doi.org/10.1207/s15327558ijbm1202_4
- Raco, J. R., & Tanod, R. H. M. (2014). The role of spirituality in entrepreneurial orientation: Evidence from Indonesia. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 8(1), 63–80.
- Raco, J. R., Raton, Y., Rachmadi, R., & Ohoitumur, J. (2019). Spirituality as a driving force to entrepreneurship. *Humaniora*, 10(3), 225–232.
<https://doi.org/10.21512/humaniora.v10i3.5652>

- Rahayu, S., & Suhartini, D. (2022). Makna spiritual dalam kewirausahaan sosial Muslim Indonesia. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 13(2), 178–195.
- Rahmawati, I., & Santosa, H. (2022). Business diversification as gratitude: A study of spiritual Muslim entrepreneurs. *Indonesian Journal of Islamic Economics*, 8(1), 67–84.
- Rashid, L., & Ratten, V. (2021). Entrepreneurial ecosystems during COVID-19: The survival of small businesses using dynamic capabilities. *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 17(3), 457–476. <https://doi.org/10.1108/WJEMSD-09-2020-0110>
- Reave, L. (2005). Spiritual values and practices related to leadership effectiveness. *The Leadership Quarterly*, 16(5), 655–687. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2005.07.003>
- Reina, C. S., Peterson, S. J., & Zhang, Z. (2021). Mindfulness and entrepreneurship: A review and future directions. In A. C. Klotz & A. S. Parker (Eds.), *Research in personnel and human resources management (Vol. 39, pp. 129–165)*. Emerald Publishing. <https://doi.org/10.1108/S0742-730120210000039005>
- Rochayatun, S., & Andriyani, L. (2023). Social responsibility and business sustainability among spiritual Muslim entrepreneurs in Indonesia. *Journal of Islamic Business Ethics*, 8(2), 156–173.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2008). Know thyself and become what you are: A eudaimonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness Studies*, 9(1), 13–39. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9019-0>
- Seligman, M. (2011). *Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being*. Free Press.

- Seligman, M. E. P., & Csikszentmihalyi, M. (2000). Positive psychology: An introduction. *American Psychologist*, 55(1), 5–14. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.5>
- Shepherd, D. A., & Patzelt, H. (2011). The new field of sustainable entrepreneurship: Studying entrepreneurial action linking “what is to be sustained” with “what is to be developed”. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 35(1), 137–163. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2010.00426.x>
- Sirine, H., & Kurniawati, E. P. (2018). The importance of spirituality dimensions in the development of entrepreneurship. *Diponegoro International Journal of Business*, 1(2), 55–70. <https://doi.org/10.14710/dijb.1.2.2018.55-70>
- Smith, T. B., McCullough, M. E., & Poll, J. (2003). Religiousness and depression: Evidence for a main effect and the moderating influence of stressful life events. *Psychological Bulletin*, 129(4), 614–636. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.129.4.614>
- Steger, M. F., Dik, B. J., & Duffy, R. D. (2012). Measuring meaningful work: The Work and Meaning Inventory (WAMI). *Journal of Career Assessment*, 20(3), 322–337. <https://doi.org/10.1177/1069072711436160>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research*, 5(3), 110–116.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Tasmara, T. (2004). *Membudayakan etos kerja Islami*. Gema Insani Press.
- Tierney, P., & Farmer, S. M. (2002). Creative self-efficacy: Its potential antecedents and relationship to creative performance. *Academy of Management Journal*, 45(6), 1137–1148. <https://doi.org/10.5465/3069429>

- Triharjanti, R., & Tjahjono, H. K. (2024). Spiritual leadership and employee engagement in Indonesian organizations. *Asian Journal of Business Ethics*, 13(1), 89–107.
- Wahyuningsih, S. H., & Salsabela, N. M. (2025). Pengaruh Spiritualitas di Tempat Kerja dan Kepuasan Kerja terhadap Turnover Intention dengan Komitmen Afektif sebagai Variabel Intervening. *Balance: Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 4(1), 290–307. <https://doi.org/10.59086/jam.v4i1.673>
- Wang, J., Zhang, J., & Zhao, Y. (2025). Strategic HRM and SME innovation: A chain mechanism of learning-resilience pathway and nonlinear environmental dynamism. *Frontiers in Psychology*, 16, Article 1584489. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1584489>
- Wiranto, W. (2024). Analisis spiritual entrepreneurship pada pelaku UMKM di Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas. *Jurnal Muamalat Indonesia (JMI)*, 4(2). <https://doi.org/10.26418/jmi.v4i2.81603>
- Wong, P. T. P. (2012). *The human quest for meaning: Theories, research, and applications* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Wuri, W. W., Andriani, P., & Utama, R. Y. (2019). Does spirituality give an impact to well-being of entrepreneur? *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 20(2), 221-231. <https://doi.org/10.18196/jesp.20.2.5026>
- Zohar, D., & Marshall, I. (2004). *Spiritual Capital: Wealth We Can Live By*. London: Bloomsbury Publishing.